

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan merupakan hasil tahu menahu dari suatu objek atau peristiwa pada subjek yang sedang dialami yang mana akan tersimpan dalam pikiran manusia dan dikomunikasikan atau diungkapkan melalui bahasa ataupun kegiatan (Masruhin et al., 2021). Hasil dari pengetahuan tidak hanya tersimpan dalam pikiran manusia, tetapi juga bisa tersimpan pada beberapa sarana seperti buku, CD, ataupun hasil karya manusia yang dapat diwariskan dan dikembangkan oleh penerus selanjutnya (Octaviana & Ramadhani, 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Anderson et al., 2001) pengetahuan sangat penting dalam diri, karena dapat membuat seseorang membentuk tindakan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Secara umum, pengetahuan dibagi menjadi enam tingkat, yaitu :

a. Ingat (*Remember*)

Mengingat pengetahuan dalam memori jangka panjang yang konsisten dengan yang didapatkan. Seperti dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan pengetahuan yang diingat.

b. Paham (*Understand*)

Menjelaskan sebab-akibat dan dapat menarik kesimpulan dari yang mereka ketahui. Seperti dapat menjelaskan, menggunakan contoh dan dapat menarik kesimpulan dari yang dipahami.

c. Terapkan (*Apply*)

Menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi dunia nyata. Seperti mencakup pengetahuan tentang hukum, rumus, metode dan prinsip untuk situasi yang berbeda.

d. Analisis (*Analyze*)

Membedakan atau menguraikan informasi dan menemukan bagian yang berhubungan antara satu sama lain.

e. Evaluasi (*Evaluate*)

Membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar.

f. Membuat (*Create*)

Meletakkan elemen bersama untuk membentuk keseluruhan yang fungsional atau mengatur ulang elemen menjadi struktur baru.

2.1.3 Sumber Pengetahuan

Terdapat empat sumber pengetahuan manusia (Prasetyo et al., 2022), yaitu :

1. Empirisme

Arti dari empirisme ialah pengalaman seseorang dalam memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, dengan jalan observasi, ataupun jalan penginderaan.

2. Rasionalisme

Arti kata rasionalisme ialah pikiran manusia yang menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian pengetahuan.

3. Instuisionisme

Secara etimologis institusi merupakan pengetahuan yang didapatkan seseorang tanpa melewati proses penalaran tertentu.

4. Wahyu Allah

Wahyu Allah adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui isyarat cepat atau bisikan halus melalui nabi-nabi yang diutus-Nya sepanjang masa.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019) ada dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu.

1. Faktor Internal

a. Usia

Usia seseorang dihitung dari saat dilahirkan hingga berulang tahun. Daya tangkap dan pola pikir seseorang akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka ketahui juga akan berkembang.

b. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan merespons dengan cara yang berbeda. Pada perempuan, pusat verbal terletak didua bagian otak sementara pada laki-laki pusat verbal hanya terletak dibagian kiri otak saja.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mereka memahami sesuatu disebut pendidikan. Dalam bidang kesehatan, pendidikan sangat penting karena membantu mendapatkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

b. Pekerjaan

Kehidupan seseorang dibantu oleh kebutuhan yang harus dipenuhi dikenal sebagai pekerjaan. Secara langsung atau tidak langsung, seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan di tempat mereka bekerja.

c. Pengalaman

Salah satu cara untuk menemukan kebenaran pengetahuan adalah melalui pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut.

d. Sumber Informasi

Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan adalah menggunakan sumber informasi, yaitu berbagai jenis media seperti ponsel, TV, majalah dan penyuluhan yang berdampak pada pemikiran seseorang.

e. Lingkungan

Selama proses masuknya pengetahuan, lingkungan seseorang dapat didefinisikan sebagai seluruh keadaan di sekitarnya yang dapat mempengaruhi perilakunya.

2.2 Konsep Infeksi Nosokomial

2.2.1 Definisi

Infeksi nosokomial terjadi ketika pasien masuk rumah sakit dan tidak menunjukkan gejala selama 48-72 jam (Putra Ritonga & Silaban, 2022). Infeksi nosokomial adalah masalah keperawatan yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pasien dirumah sakit (Handayani et al., 2022). Infeksi nosokomial dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kesakitan dan kematian dirumah sakit (Chairani et al., 2022).

2.2.2 Jenis- jenis Infeksi Nosokomial

Secara umum yang terkait dengan langkah-langkah pembedahan terdapat 5 jenis infeksi nosokomial (Sardi, 2021), yaitu :

1. Infeksi Aliran Darah (IADP)

IADP ialah infeksi nosocomial dengan tingkat kematian 12-25% yang mematikan.

2. Infeksi Saluran Kemih (ISK)

Infeksi yang menyerang bagian mana pun dari kandung kemih, ureter atau ginjal disebut ISK terkait kateter. Infeksi ini umumnya adalah infeksi yang paling sering dilaporkan ke National Healthcare Safety Network (NHSN).

3. Infeksi Daerah Operasi (IDO)

IDO menyebabkan kemerahan, demam, nyeri, bengkak dan penyembuhan yang tertunda pada 30 hari setelah operasi.

4. Pneumonia terkait Ventilator (VAP)

VAP merupakan pneumonia yang mana terjadi > 48 jam setelah pasien di intubasi. Ini dikarenakan oleh infeksi mikroorganisme di bagian bawah saluran pernapasan.

5. PLEBITIS

PLEBITIS merupakan peradangan pada pembuluh vena. Biasa terjadi pada bagian kaki bawah, lengan, payudara dan penis.

2.2.3 Etiologi

Terdapat beberapa pathogen yang menyebabkan terjadinya infeksi nosokomial (Sardi, 2021), diantaranya :

1. Bakteri

Patogen utama dalam terjadinya infeksi nosokomial ialah bakteri. Secara garis besar pathogen nosokomial dibagi jadi 2, yaitu ;

a. Bakteri Komensial

Bakteri ini terdapat pada orang yang sehat yang berfungsi sebagai pelindung dengan cara mencegah perkembangan mikroorganisme pathogen. Tidak hanya itu, bakteri ini juga bisa menyebabkan terjadinya infeksi jika terdapat gangguan pada inang alami seperti *Escherichia coli* usus yang dapat membuat terjadinya infeksi saluran kemih.

b. Bakteri Pathogen

Bakteri ini memiliki tingkat kerusakan yang lebih tinggi dan dapat menyebabkan infeksi tanpa mengetahui kondisi inangnya. Bakteri ini tumbuh di kulit dan hidung klien dan mirip dengan bakteri gram positif (*Staphylococcus aureus*) yang dapat menyebabkan infeksi jantung, paru-paru, tulang, dan infeksi aliran darah. Dan terdapat juga bakteri gram negatif (*Escherichia coli*, *Enterobacter*, *Klebsiella*, *Protueus*, dan *Serratia marcescens*) yang bersifat biasa dan dapat ditemukan dalam jumlah besar pada area dimana kateter, kanula dipasang dan kandung kemih.

2. Virus

Virus dan bakteri adalah bagian penting dari penyebab infeksi nosokomial. Salah satu virus yang dapat menyebar melalui jalur pernapasan adalah *Respiratory Syncytial Virus* (RSV), virus influenza A dan B, rhinovirus, adenovirus, dan coronavirus. Kemudian terdapat virus yang dapat menyebar melalui jalan mulut-hidung, seperti Rotavirus, Small Round-Structures Virus (SRSV), enterovirus, dan virus hepatitis. Tidak hanya melalui 2 rute tersebut saja, virus

juga dapat menyebar melalui darah, seperti Virus hepatitis B, hepatitis c, dan HIV-1.

3. Jamur

Infeksi nosokomial yang disebabkan oleh jamur lebih mudah terjadi pada orang dengan kekebalan tubuh rendah. *Candida spp.*, *Aspergillus spp.*, dan beberapa Zygomycetes adalah jamur yang paling umum dalam infeksi nosokomial.

2.2.4 Cara Penularan

Penyebaran infeksi nosokomial dapat terjadi melalui inhalasi, kontak langsung, konsumsi makanan atau minuman, dan juga dapat melalui perantara (Hastuti et al., 2020). Mikroorganisme patogen yang menyebar dari halaman rumah sakit dan peralatannya juga dapat menyebabkan infeksi nosokomial. Infeksi bakteri adalah penyebab utama infeksi yang umum (Mudrika & Misnarliah, 2022).

2.2.5 Pencegahan

Terdapat beberapa cara untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial dalam tindakan operasional (Gultom, 2020), yaitu :

1. Mencuci tangan

Untuk mencuci tangan, sebaiknya gunakan sabun dengan air mengalir selama 15-20 detik.

2. Menggunakan Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) yang baik dan tepat adalah APD yang terbuat dari bahan sintetik yang tidak tembus cairan. APD ini termasuk sarung tangan, masker, pelindung wajah, kacamata dan alat pelindung lainnya.

3. Praktik keselamatan kerja
4. Perawatan pasien

Pemakaian kateter urin, tranfusi darah yang dilakukan secara aseptik dengan system tertutup, dan perawatan luka sehabis operasi adalah bagian penting dari perawatan pasien.

5. Penggunaan antiseptic

Antiseptik dapat digunakan untuk mencuci tangan selama prosedur bedah. Jika sudah dilakukan sterilisasi tingkat tinggi untuk mengontrol infeksi, instrument medis seperti handscoon dapat digunakan kembali.

2.3 Konsep Kepatuhan

2.3.1 Definisi

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap patuh adalah dengan merubah diri dari perilaku yang tidak mematuhi aturan menjadi perilaku yang mematuhi aturan (Delima, 2022). Menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir, menjaga jarak, menghindari keramaian, dan mengurangi mobilitas adalah 5M yang dimaksud dengan kepatuhan seseorang di rumah sakit untuk mencegah penyebaran virus (Lestiowati et al., 2019). Kepatuhan pada diri seseorang dapat meningkat melalui kesadaran diri sendiri dan dapat dicapai melalui informasi dan pengetahuan dari orang sekitar ataupun melalui berbagai media sosial.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga, tingkat perbedaan gaya yang diperlukan, persepsi keparahan dari masalah kesehatan, budaya, dan juga tingkat kepuasan maupun kualitas pelayanan Kesehatan adalah beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi kepatuhan seseorang (Afrianti & Rahmiati, 2021). Sedangkan menurut Green dalam (Dewi et al., 2019) sikap kepatuhan dapat dipengaruhi dari 3 faktor, yaitu : 1) Faktor predisposisi (usia, pengetahuan, masa kerja, tingkat pendidikan, dan sikap), 2) Faktor Pemungkin (memuat sarana juga prasarana), 3) Faktor Penguat (peraturan yang berlaku).

2.3.3 Aspek-aspek Kepatuhan

Dari permasalahan kepatuhan terdapat 3 aspek (Amsari & Nurhadianti, 2020), yaitu :

1. Pemegang kekuasaan. Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dapat mempengaruhi sikap kepatuhan mereka.
2. Kondisi yang terjadi. Sedikitnya kemungkinan bahwa seseorang tidak akan taat, dan ada banyak keadaan yang menuntuk kepatuhan.
3. Seseorang yang mematuhi. Kesadaran diri untuk mengikuti peraturan karena hanya diri sendiri yang tahu apa yang benar dan penting untuk dilakukan.

2.4 Konsep Alat Pelindung Diri (APD)

2.4.1 Definisi

Petugas Kesehatan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk menghindari paparan bahan energi berbahaya yang dapat menyebabkan cedera, penyakit, atau kematian (Alemu et al., 2020). APD adalah alat yang digunakan untuk melindungi diri dari kecelakaan kerja yang mungkin terjadi di tempat kerja dan memakai APD adalah salah satu cara untuk menghindari kecelakaan kerja. Upaya penggunaan APD ini masuk pada tingkat pencegahan akhir, tetapi penggunaan APD tetap sangat dianjurkan (Fadly & Lubis, 2021).

Petugas kesehatan mendapat manfaat besar dari penggunaan APD karena dapat melindungi diri dan pasien dari infeksi bakteri pathogen (Nurmalia et al., 2019). Dengan menggunakan APD ini, dapat dilihat seberapa patuh seseorang terhadap APD. Kepatuhan memiliki pengaruh yang berbeda yang disebabkan oleh usia, keturunan, tingkat pendidikan, keadaan fisik, dll yang mana dapat mempengaruhi pikiran dari informasi yang diterima (ArifinHakim & Al, 2021).

2.4.2 Jenis-Jenis APD

Menurut Kemenkes RI (2020), terdapat beberapa jenis APD diantaranya :

1. Masker Bedah (*Medical/ Surgical Mask*)



Gambar 2. 1 *Surgical Mask* (Kemenkes, 2020)

Masker bedah digunakan sebagai pelindung mulut agar terhindar dari partikel di udara, bakteri, cairan dan droplet yang mana masker ini hanya dapat digunakan sekali saja. Pada masker bedah ini memiliki 98% efisiensi penyaringan bakteri.

2. Respirator N95



Gambar 2. 2 Respirator N95 (Kemenkes, 2020)

Masker ini berguna sebagai pelindung mulut dengan cara menahan/menyaring partikel diudara yang padat, darah, cairan dan bakteri juga hanya dapat digunakan sekali saja. Masker ini memiliki sedikitnya 95% efisiensi penyaringan yang cukup baik dari partikel kecil.

3. Pelindung Mata (*Goggles*)



Gambar 2. 3 *Goggles* (Kemenkes, 2020)

Pelindung mata digunakan untuk melindungi area disekitar mata dan mata dari partikel, cairan dan darah. Pelindung mata ini digunakan satu kali dan dapat dipakai kembali jika telah dibersihkan.

4. Pelindung Wajah (*Face Shield*)



Gambar 2. 4 *Face Shield* (Kemenkes, 2020)

Pelindung wajah digunakan untuk melindungi area wajah dari darah, percikan cairan. Pelindung wajah ini digunakan satu kali dan dapat digunakan kembali jika tidak terdapat kerusakan dan telah dibersihkan.

5. Sarung Tangan Pemeriksaan (*Examination Gloves*)



Gambar 2. 5 *Examination Gloves* (Kemenkes, 2020)

Sarung tangan dipakai sebagai pelindung tangan selama proses prosedur medis berlangsung dan sarung tangan ini digunakan hanya satu kali dan bersifat nonsteril.

6. Sarung Tangan Bedah (*Surgical Gloves*)



Gambar 2. 6 *Surgical Gloves* (Kemenkes, 2020)

Sarung tangan bedah digunakan untuk melindungi tangan dari penyebaran infeksi saat tindakan bedah berlangsung yang bersifat steril dan digunakan hanya satu kali.

7. Gaun Sekali Pakai



Gambar 2. 7 Gaun Sekali Pakai (Kemenkes, 2020)

Gaun digunakan sebagai pelindung bagian lengan, depan dan sekitar kaki dari beberapa penyakit dan penyebaran infeksi.

8. Coverall Medis



Gambar 2. 8 *Coverall* (Kemenkes, 2020)

Coverall medis digunakan untuk melindungi seluruh tubuh hingga kepala dan digunakan hanya satu kali.

9. Heavy Duty Apron



Gambar 2. 9 *Heavy Duty Apron* (Kemenkes, 2020)

Heavy duty apron digunakan sebagai pelindung tubuh dari penyakit dan penyebaran infeksi dan dapat digunakan kembali jika telah di bersihkan.

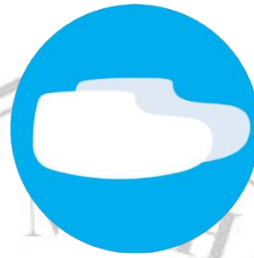
10. Sepatu Boot Anti Air (*Waterproff Boots*)



Gambar 2. 10 *Waterproff Boots* (Kemenkes, 2020)

Sepatu boot berguna sebagai pelindung kaki dari tumpahan darah ataupun percikan cairan dan sepatu ini dapat digunakan kembali jika tidak ada kerusakan dan telah di bersihkan.

11. Penutup Sepatu (*Shoe Cover*)



Gambar 2. 11 *Shoe Cover* (Kemenkes, 2020)

Penutup sepatu digunakan untuk pelindung sepatu dari tumpahan darah dan cairan dan digunakan hanya satu kali.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian APD

Sikap patuh seseorang terhadap APD dipengaruhi oleh beberapa faktor (Mundriyastutika et al., 2019), yaitu :

1. Faktor Predisposisi (Pengetahuan dan sikap)

Faktor-faktor ini dapat membantu seseorang mengambil sikap tertentu, seperti pengetahuan tentang keselamatan kerja, pengetahuan tentang APD, sikap seseorang saat menggunakan APD, disiplin seseorang saat menggunakan APD, dan keyakinan seseorang tentang manfaat APD.

2. Umur

Umur tidak menjamin dalam kepatuhan penggunaan APD, karena jika dilihat dari kebiasaan dalam menggunakan APD masih banyak petugas yang jarang

menggunakan APD dan dapat mengakibatkan kecelakaan saat kerja ataupun terkena penyakit.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mendorong orang lain agar berperilaku sehat.

4. Masa Kerja

Masa kerja yang lama dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang.

